

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai suatu negara multikultural merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa (Suwandi, 2013). Hal ini dapat dilihat dari kekayaan sosiokultural dan kondisi geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia mempunyai belasan ribu pulau besar dan kecil, serta populasi penduduk ratusan juta jiwa yang terdiri dari berbagai macam suku dengan bahasa. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter di era globalisasi ini tengah menjadi sorotan, sebab dunia pendidikan yang fungsi utamanya adalah membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter. Karakter merupakan watak atau akhlak seseorang yang diperoleh dari proses penyerapan dengan lingkungannya. Menurut (Elfindri, 2020) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Bahaya globalisasi ditinjau dari dampak yang ditimbulkan telah banyak menjadi topik penelitian. Musa (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa globalisasi memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan Indonesia khususnya pada pembangunan sarana dan prasarana telekomunikasi yang memiliki pengaruh yang besar terhadap masuknya Indonesia dalam jaringan komunikasi global. Sahjat dkk., (2023) dalam penelitiannya menilai bahwa kondisi karakter generasi Indonesia mengalami kemunduran hingga pada zona amoral. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman yang dikenal dengan era globalisasi, modernisasi, dan westernisasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, Inanna mengonseptualisasikan dalam kajian kepustakaan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk menanggulangi bencana moral tersebut akibat kemajuan zaman.

Dengan adanya pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar, sebagai berikut : 1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; 2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; 3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; 4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru (Santika, 2020).

Pendidikan karakter tentunya sangat penting bagi generasi penerus bangsa. Menurut Mubin, (2020), pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. 1. Fungsi pembentukan untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku baik, 2. Fungsi pengembangan potensi untuk memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, 3. fungsi perbaikan dan penguatan yaitu untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Dengan demikian, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Judul yang peneliti ambil adalah “Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Nadran Pada Komunitas Nelayan Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu” peneliti nantinya akan mencocokkan dengan pembelajaran di Sekolah Dasar untuk digunakan sumber belajar dengan menggunakan karifan lokal. Kearifan lokal bisa

dapat untuk dijadikan sebagai pengembangan pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar.

Nadran merupakan salah satu bentuk nyata dari tradisi yang masih lekat pada masyarakat pesisir pantai. Perayaan *nadran* juga merupakan warisan budaya dari masa lampau yang secara turun temurun dijaga dan dilestarikan sehingga masih bertahan sampai sekarang. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Eretan Kulon, perayaan tradisi *nadran* merupakan ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rizki melalui hasil tangkap laut yang begitu melimpah serta diharapkan supaya dijauhkan dari segala marabahaya. *Nadran* sendiri adalah niat yang kuat atau nazar untuk selalu bersyukur dengan cara berbagi kegembiraan atas limpahan rizki yang diperoleh. Dalam perayaan ini terdapat beberapa rangkaian prosesi ritual seperti ritual keagamaan. Ritual keagamaan sendiri merupakan pelaksanaan tindakan-tindakan yang ditentukan dan strukturnya sangat ketat sehingga dianggap mempunyai arti keagamaan.

1.2 Rasional Penelitian

Sebagaimana dipaparkan di atas, penelitian ini bertema Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nadran* Pada Komunitas Nelayan Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu merupakan studi etnopedagogis pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pada (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan turun temuru yang di wariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Pingge, 2017). Dalam pandangan (Fahrurrozi, 2015 ; Rosala, 2017) bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pembentuk inspirasi belajar bagi siswa dan dapat mengajarkan siswa untuk selalu peka terhadap lingkungan dan alam sehingga siswa semakin tertantang dan

kritis. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengenalkan kearifan lokal budaya di daerah lingkungan siswa.

Etnopedagogi dapat diartikan sebagai ilmu Pendidikan yang berada dilingkungan masyarakat. Menurut (Hafid, et al 2015) mengungkapkan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam pendidikan, dan sebagai proses pembudayaan. Kemudian Pendidikan karakter, Karakter menurut (Novan, 2017) karakter merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas suatu benda atau individu. Ciri itu telah melekat bahkan mengakar pada kepribadian dan jiwa seseorang. Karakter tersebut dapat diketahui dari sikap, perilaku, dan ucapannya, serta cara seseorang menanggapi sesuatu.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan seperti yang sudah ditetapkan oleh (Permendikbud nomor 20 tahun 2018 pasal 2) dinyatakan bahwa Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu, religious, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas, yang terintegrasi dalam kurikulum

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif jenis etnografi mikro. Situs penelitian adalah komunitas nelayan desa Eretan Kulon. Terdiri kepala desa, tokoh masyarakat, dan komunitas nelayan yang ada di desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu. Sedangkan untuk studinya tentang nilai kearifan lokal pada tradisi *Nadran*. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

Peneliti selanjutnya dapat menentukan langkah-langkah/tahap-tahapan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah/tahap-tahapan itu secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu; 1) Tahapan persiapan/pralapangan, 2) Tahapan pekerjaan lapangan, dan 3) Tahapan analisis data. Bila dilihat, maka tidak ada bedanya dengan tahapan yang dilakukan pada pendekatan kuantitatif. Akan tetapi yang membedakannya adalah di dalam isi masing-masing tahapan tersebut, terutama dalam pekerjaan lapangan dan analisis data.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti akan menggunakan a) studi dokumentasi b) Camera c) daftar pertanyaan d) Rekaman suara.

1.3 Kebaharuan/Urgensi Penelitian

Dalam mengetahui kebaruan, peneliti mencari dan mencocokkan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian Iroh Muntafiroh (2021), bertema “Tradisi Ruwat Laut (Nadran) Dalam Masyarakat Desa Lontar”, hasil penelitiannya adalah Makna Syukur yang diimplementasikan dalam upacara *Ruwat* laut oleh masyarakat Desa Lonta Tirtayasa Kabupaten Serang merupakan bentuk terimakasih masyarakat desa Lontar atas nikmat yang diperoleh dari-Nya melalui hasil laut yang melimpah. Selain itu, sebagai usaha masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga hubungan dengan penguasa alam dan menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Kedua, Rika Sri Majreha, Dedih Surana. Adang M Tsauri (2018) *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pesta Laut Nadran* (Studi Deskriptif-Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Tradisi Pesta Laut Nadran Di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon” Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang dapat diperoleh hasil bahwa Pesta Laut Nadran terdiri dari tujuh kegiatan, kesemua kegiatan tersebut tidak berlangsung selama seharian penuh, melainkan berlangsung selama satu minggu. Kesemua kegiatan tersebut terangkai dari mulai yang pertama, perlombaan anak-anak, remaja,

maupun orang dewasa. Kedua, pagelaran wayang kulit sehari semalam penuh yang dibarengi dengan acara ruatan nelayan. Ketiga, yang merupakan bagian dari kegiatan inti yaitu larung saji (pecunan) yang diadakan di laut. Keempat, pagelaran sandiwara yang ditampilkan sehari semalam penuh. Kelima, pesta rakyat yang terdiri dari seni tarling modern dan organ tunggal juga dalam kegiatan ini diselingi dengan pembagian hadiah dari hasil perlombaan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Keenam, band X-Raden live. Ketujuh, berupa kegiatan terakhir dan sekaligus acara penutupan berupa acara pengajian (malam tasyakuran). Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Pak Ateng ketua adat Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir, hanya saja yang membedakannya di tahun-tahun sebelumnya tidak ada perlombaan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Ketiga, Pratama Adi Saputra (2020), yang berjudul “*Agama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir (Studi Tentang Tradisi Nadran Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus)*” Masalah pada penelitian ini yaitu, membahas bagaimana proses tradisi Nadran dan bagaimana pengaruh tradisi Nadran terhadap kehidupan beragama pada masyarakat Kelurahan Pasar Madang. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nadran pada masyarakat Pasar Madang merupakan perpaduan Agama dan kearifan lokal yang dilandasi oleh syariat Islam karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Prosesi tradisi Nadran terdiri tiga tahap, tahap pertama adalah persiapan yaitu dengan berkumpul melakukan musyawarah untuk menentukan kapan melaksanakan tradisi Nadran, menentukan panitia pelaksanaan dan membahas dana pelaksanaan, tahap kedua adalah membuat bala suji, mempersiapkan sesajen dan melaksanakan ruwat laut serta malam harinya melaksanakan pewayangan, tahap ketiga yaitu sesudah pelaksanaan adalah sebagai acara penutup dengan melaksanakan ceramah keagamaan.

Keempat, Nyai Munipah (2022), yang berjudul “*Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Upacara Pesta Laut (Studi Deskriptif Terhadap*

Tradisi Nadran di Desa Sidamukti, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang)”. Tradisi Nadran di Desa Sidamukti masih bersifat tradisional karena masih menggunakan kepala kerbau sebagai simbol ritualnya. Adapun komunikasi spiritual dalam tradisi nadran di Desa Sidamukti yaitu: 1). Mendorong kegiatan istigosah sebelum melakukan ritual upacara nadran, 2).Memberikan sedekah kepada makhluk yang ada di darat dan di laut, 3).Meningkatkan tali silaturahmi antar masyarakat desa dengan wisatawan. Adapun bentuk komunikasi ritual dalam tradisi nadran di Desa Sidamukti yaitu: 1). Pertunjukan Wayang Kulit, 2). Bersaji (memberikan sesajen), 3). Ritual penyerahan kepala kerbau.

Kelima, Maisca Kirea Zahra Salsabillah (2022), yang berjudul “Makna Simbolik Ritual Kepala Kerbau Dalam Tradisi Nadran Di Desa Eretan Kulon, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu” Tradisi Nadran disimbolkan dengan Ritual Kepala Kerbau sebagai tanda Nadran sudah resmi dilaksanakan karena proses ritual kepala kerbau merupakan prosesi utama dari pelaksanaan Nadran. Prosesi prosesi nadran yang lainnya sendiri diantaranya wayang, sandiwara, organ tunggal, pasar malem selama satu minggu, tumpeng dan sesaji. Kabupaten Indramayu masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi Nadran disimbolkan dengan Ritual Kepala Kerbau sebagai tanda Nadran sudah resmi dilaksanakan karena proses ritual kepala kerbau merupakan prosesi utama dari pelaksanaan Nadran. Prosesi prosesi nadran yang lainnya sendiri diantaranya wayang, sandiwara, organ tunggal, pasar malem selama satu minggu, tumpeng dan sesaji.

Dari beberapa penelitian di atas yang menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang masih baru yakni: 1) penelitian tradisi *Nadran* tidak hanya berfokus hanya pada sikap masyarakatnya, tapi juga menggali dari nilai-nilai kearifan lokal yang dapat di jadikan sebagai sumber pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, 2) penelitian berbasis kearifan lokal (Etnopedagogi) yang di jadikan sebagai sumber pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar bisa di ambil dari tradisi *Nadran* yang ada pada Desa Eretan Kulon, Kabupaten Indramayu.

Kebaharuan pada penelitian ini terletak pada pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar dengan menggunakan kearifan lokal tradisi *Nadran* pada komunitas nelayan desa Eretan Kulon. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada populasi dan sampel yang digunakan. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ada di desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu.

1.4. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Adapun rumusan yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Nadran* pada komunitas nelayan desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu?
2. Nilai-nilai kearifan lokal apa yang ada pada tradisi *Nadran* yang dapat di jadikan sebagai sumber pendidikan karakter di SD?

Tujuan yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. mendeskripsikan tradisi *Nadran* pada komunitas nelayan di Desa Eretan Kulon
2. Identifikasi nilai kearifan lokal tradisi *Nadran* pada komunitas nelayan di Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu yang dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar.